

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan memiliki peran sangat penting dan strategis, hal ini dikarenakan subsektor tanaman pangan memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia. Komoditas utama tanaman pangan dalam hal ini padi (beras) merupakan bahan pangan konsumsi utama masyarakat Indonesia yang mencapai 270,20 juta orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,25 persen dan tingkat konsumsi beras mencapai 92,9 kg/kapita/tahun, sehingga dengan adanya penambahan penduduk setiap tahun, maka peningkatan produksi beras saat ini menjadi prioritas untuk mengatasi kekurangan suplai (Kementerian Pertanian, 2016).

Sentra produksi padi di Indonesia berada di Pulau Jawa. Pulau Jawa berkontribusi rata-rata sebesar 52,86 persen dari total produksi padi nasional pada tahun 2010-2014 (Kementerian Pertanian, 2016). Pertumbuhan produksi padi di Pulau Jawa justru melambat dibandingkan dengan luar Jawa. Rata-rata pertumbuhan produksi padi di Jawa pada tahun 1980-2016 sebesar 2,27 persen, sedangkan di luar Jawa mencapai 3,57 persen pada periode tahun yang sama. Melambatnya pertumbuhan produksi padi di Jawa disebabkan oleh rata-rata pertumbuhan produktivitas yang rendah yaitu sebesar 1,97 persen dibandingkan dengan luar Jawa yang mencapai 2,32 persen pada periode 1980 hingga 2016. Pertumbuhan produktivitas yang rendah ini diduga karena adanya ketidakefisienan dalam usahatani padi di Pulau Jawa (Amining, 2018).

Produksi padi di Indonesia pada tahun 2019 diperkirakan sebesar 54,60 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), atau menurun sebanyak 4,60 juta ton atau 7,76 persen dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai 59,20 juta ton. Jika produksi padi pada tahun 2019 dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi beras pada 2019 sebesar 31,31 juta ton atau mengalami penurunan sebanyak 2,63 juta ton atau 7,75 persen dibandingkan tahun 2018 (BPS, 2020). Tiga provinsi dengan produksi padi (GKG) tertinggi pada tahun 2018 dan 2019 adalah Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Namun, pada 2019 terjadi penurunan produksi pada tiga provinsi tersebut dibandingkan dengan produksi 2018. Tabel 1 menunjukkan produksi padi di tiga provinsi sentra Pulau Jawa.

Tabel 1. Tiga Provinsi Dengan Produksi Padi Terbanyak Di Pulau Jawa Tahun 2018-2019

Provinsi	Produksi Padi (Ton-GKG)			
	2018	2019	Perkembangan	
			Absolut	Relatif (%)
Jawa Barat	9.647.359	9.084.957	-562.402	-5,83
Jawa Tengah	10.499.588	9.655.654	-843.934	-8,04
Jawa Timur	10.203.213	9.580.934	-622.279	-6,10
Indonesia	59.200.534	54.604.033	-4.596.501	-7,76

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2018-2019 Provinsi Jawa Barat menempati posisi ketiga terbesar produksi padi di Pulau Jawa selaku sentra produksi padi di Indonesia. Berdasarkan Tabel 1, produksi padi di Provinsi Jawa Barat di tahun 2019 mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 562.402 ton GKG. Penurunan produksi padi di Jawa Barat menjadi satu isu yang penting mengingat provinsi ini merupakan salah satu sentra produksi padi di Indonesia.

Kabupaten Bandung merupakan salah satu Kabupaten dengan produksi padi yang cukup besar di Jawa Barat. Berdasarkan Tabel 2 produksi padi di Kabupaten Bandung pada tahun 2019 sebesar 344.214,39 ton GKG. Kabupaten Bandung merupakan bagian dari wilayah pengembangan metropolitan Bandung yang merupakan hinterland serta daerah penyangga Kota Bandung dan salah satu kabupaten yang mempunyai ketahanan pangan yang baik, namun perkembangan kegiatan Kota Bandung memaksa terjadi pergeseran kegiatan ekonomi ke Kabupaten Bandung.

Saat ini kontribusi Kabupaten Bandung terhadap produksi padi Jawa Barat kurang lebih mencapai 7 persen setiap tahunnya, dan lebih kurang memasok 50-70 ton per hari ke pasar induk Cipinang Jakarta (Pemerintah Kabupaten Bandung, 2014). Dari sisi produksi pertanian, sampai dengan tahun 2014 Kabupaten Bandung masih merupakan salah satu pemasok utama komoditi beras dan sayuran dataran tinggi maupun dataran rendah bagi daerah perkotaan/ konsumen potensial seperti: Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi, serta pasar lokal, baik Kota Bandung, Kabupaten Bandung Barat maupun pasar-pasar di Kabupaten Bandung sendiri. Untuk komoditas beras, sampai saat ini Kabupaten Bandung memasok kurang lebih 50-70 ton per hari ke Pasar Induk Beras Cipinang Jakarta (Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, 2014).

Tabel 2. Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019

No	Kabupaten/Kota	Produksi Padi (Ton GKG)
		2019
Kabupaten		
1	Bogor	307.860,89
2	Sukabumi	468.764,28
3	Cianjur	641.804,29
4	Bandung	344.214,39
5	Garut	449.395,01
6	Tasikmalaya	441.241,69
7	Ciamis	276.734,07
8	Kuningan	219.953,32
9	Cirebon	502.574,97
10	Majalengka	572.005,83
11	Sumedang	302.668,85
12	Indramayu	1.376.429,68
13	Subang	942.932,04
14	Purwakarta	143.820,03
15	Karawang	1.117.813,97
16	Bekasi	549.639,74
17	Bandung Barat	158.988,38
18	Pangandaran	174.597,02
Kota		
1	Bogor	304,28
2	Sukabumi	15.103,37
3	Bandung	7.317,23
4	Cirebon	1.090,79
5	Bekasi	3.045,2
6	Depok	465,03
7	Cimahi	406,54
8	Tasikmalaya	37.041,64
9	Banjar	28.744,69
Jawa Barat		9.084.957,22

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Menurut Kepala Dinas Pertanian Kab Bandung, dari 31 kecamatan di Kabupaten Bandung daerah kecamatan yang memproduksi padi terbanyak berasal dari Kecamatan Ciparay, Majalaya, Solokanjeruk, Kutawaringin, dan Soreang (Republika, 2014). Tabel 3 menunjukkan produksi padi berdasarkan kecamatan di Kabupaten Bandung.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Padi Menurut Kecamatan (Hektar) Di Kabupaten Bandung

No	Kecamatan	Luas Panen (Hektar)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Ton/Ha)
1	Ciwidey	2.982	18.650,49	6,25
2	Rancabali	1.403	8.645,25	6,16
3	Pasirjambu	3.701	23.625,32	6,38
4	Cimaung	6.204	39.012,88	6,29
5	Pangalengan	1.207	7.516,69	6,23
6	Kertasari	620	3.873,82	6,25
7	Pacet	8.150	50.390,35	6,18
8	Ibun	3.033	19.281,01	6,36
9	Paseh	6.375	40.062,62	6,28
10	Cikancung	2.785	17.562,07	6,31
11	Cicalengka	3.086	19.884,69	6,44
12	Nagreg	1.452	8.463,92	5,83
13	Rancaekek	6.652	43.405,06	6,53
14	Majalaya	5.096	32.882,36	6,45
15	Solokanjeruk	4.630	30.134,86	6,51
16	Ciparay	7.316	46.775,55	6,39
17	Baleendah	4.463	28.767,73	6,45
18	Arjasari	4.638	29.028,04	6,26
19	Banjaran	5.525	35.589,14	6,44
20	Cangkuang	4.171	26.690,22	6,40
21	Pameungpeuk	2.374	15.160,74	6,39
22	Katapang	2.738	17.605,74	6,43
23	Soreang	3.107	19.905,13	6,41
24	Kutawaringin	6.309	39.654,03	6,29
25	Margaasih	2.006	12.695,07	6,33
26	Margahayu	183	1.153,43	6,30
27	Dayeuhkolot	417	2.649,09	6,35
28	Bojongsoang	5.446	35.348,90	6,49
29	Cileunyi	4.362	27.094,59	6,21
30	Cilengkrang	1.103	6.562,55	5,95
31	Cimenyang	1.310	7.212,04	5,51
JUMLAH				RATA-RATA
	2018	112.844	715.283,35	6,34
	2017	110.646	700.710,43	6,33

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Bandung (2018)

Berdasarkan data pada Tabel 3 Kecamatan Ciparay menempati urutan kedua terbesar dalam produksi padi setelah Kecamatan Pacet di Kabupaten Bandung dengan produksi padi sebanyak 46.775 ton. Hal ini menunjukkan pentingnya produksi padi di Kecamatan Ciparay dalam menyokong produktivitas padi Kabupaten Bandung.

Desa Sumpasari merupakan desa yang memproduksi padi terbanyak di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Berdasarkan Tabel 4 Desa Sumpasari memiliki luas tanam sebesar 2.147,86 hektar dengan produksi sebanyak 15.730,6 ton.

Tabel 4 menunjukkan bahwa Desa Sumbersari mempunyai nilai produksi padi terbesar di Kecamatan Ciparay dalam kurun waktu 2015 dan 2017. Namun produksi tahun 2017 mengalami penurunan daripada tahun 2015 yaitu dari 173.306,65 kuintal menjadi 157.306 kuintal pada tahun 2017. Penurunan produksi padi di Desa Sumbersari menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Luas Tanam Dan Produksi Padi Menurut Desa Di Kecamatan Ciparay Tahun 2015 dan 2017

No	Desa	Luas Tanam dan Produksi Padi			
		Luas Tanam (Hektar) 2015	Produksi (Kuintal) 2015	Luas Tanam (Hektar) 2017	Produksi (Kuintal) 2017
1	Babakan	416,86	18.729,32	407,38	17.000
2	Cikoneng	367,36	21.043,07	359	19.100
3	Sagaracipta	515,42	29.005,45	503,7	26.327
4	Pakutandang	349,05	19.641,57	341,11	17.828
5	Manggunharja	170,73	10.738,54	166,85	9.747
6	Mekarsari	461,99	25.997,26	451,48	23.597
7	Ciparay	621,91	49.249,91	607,77	44.702
8	Sumbersari	2.197,85	173.306,65	2.147,86	157.306
9	Sarimahi	387,76	26.132,99	378,94	23.720
10	Serang Mekar	639,87	50.384,69	625,32	45.732
11	Gunung Leutik	164,15	9.403,33	160,42	8.535
12	Ciheulang	702,87	39.553,02	686,88	35.901
13	Mekar Laksana	366,56	20.627,99	358,22	18.723
14	Bumi Wangi	199,62	11.256,22	195,08	10.217
JUMLAH		7.562,00	505.070,00	7.390,01	458.435

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung 2016 dan 2018 (Diolah)

Penelitian Santoso (2015) mengemukakan bahwa Reijntjes (1999) menyatakan produksi pertanian khususnya beras sangat dipengaruhi oleh faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Faktor produksi yang digunakan berupa pupuk, pestisida, benih, dan mekanisasi dengan memanfaatkan bahan bakar minyak dan juga irigasi.

Penggunaan faktor produksi sangat mempengaruhi jumlah produksi padi. Untuk tetap dapat memenuhi permintaan diperlukan penggunaan faktor produksi yang efisien sehingga produksi padi optimal dan pendapatan petani maksimum. Berdasarkan pada hal tersebut diperlukan informasi analisis faktor produksi yang digunakan petani padi di Desa Sumbersari Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, identifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor produksi apa yang mempengaruhi produksi padi baik secara simultan dan parsial di Desa Sumpersari?
- 2) Bagaimana tingkat efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi usahatani padi di Desa Sumpersari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah mengetahui:

- 1) Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi padi baik secara simultan maupun parsial di Desa Sumpersari.
- 2) Mengukur tingkat efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi penggunaan faktor-faktor produksi padi di Desa Sumpersari.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

- 1) Bagi penulis, sebagai informasi dan pengetahuan serta pengalaman mengenai efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi terhadap produksi padi.
- 2) Bagi petani, sebagai referensi dalam meningkatkan produktivitas dengan mencapai efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi pada usahatani padi.
- 3) Bagi Pemerintah, sebagai bahan acuan dalam membuat kebijakan yang harus diterapkan terkait peningkatan produksi padi.
- 4) Bagi peneliti lain, sebagai tambahan informasi ataupun sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.